

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN
RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP *DIVIDEN PAYOUT RATIO* (DPR)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

WIDIA KARTIKA SARI
NPM, 1305160516



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

WIDIA KARTIKA SARI, 1305160516. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015, Skripsi 2017.

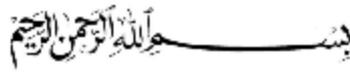
Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio *likuiditas* yaitu *Current Ratio* (CR), melakukan perhitungan rasio *solvabilitas* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), melakukan perhitungan rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Asset* (ROA) dan juga rasio *market value* yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan dari 45 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), ada pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

Kata Kunci : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) *Return on Asset* (ROA) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabil' alamin, sudah sepantasnya puja dan puji serta syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT, yang berkat nikmat dan karunianya yang indah yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, Islam, kesehatan, kesempatan, pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat di jabah di atas seluruh ke proposal ini. Dan tak lupa pula shalawat berangkaikan salam kepada junjungan kita, suri tauladan kita, Habibullah, Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridhonya penulis mampu merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”***. Proposal ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini.

Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Tercinta Ayahanda Suyadi dan Ibunda Sariyatik Sinaga yang telah penuh kasih sayang mengasuh, mendidik, memberikan segala cinta, kasih sayang, nasehat, dukungannya serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Adek tercinta Vina dan Tiwi yang selalu menyayangi dan menyemangati.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak Radiman, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan kebaikan hatinya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, semangat, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staff Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini.
10. Seluruh staff biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Dhita, Lily, Syanti, Ayu, Endah, Yuni, Ipur, Cerah yang menemani dan memberi semangat kepada penulis.
12. Terima kasih kepada teman-teman khususnya kelas I Manajemen Pagi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. Terima kasih kepada anak kos Indomaret Sinta, Rayu, Yuli, Yola dan Lia yang selalu mendukung penulis dalam suka duka gunda gulana.

Sebagai penulis saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca, peneliti dan penulis khususnya. Penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih.

Wassalamu'allaikum Wr, Wb.

Medan, April 2017

WIDIA KARTIKA SARI
NPM : 1305160516

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1. Batasan Masalah	6
2. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori	9
1. <i>Dividen Payout Ratio</i>	9
a. Pengertian <i>Dividen Payout Ratio</i>	9
b. Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen.....	11
c. Manfaat Dan Tujuan Pembagian Dividen	16

d.	Pengukuran Kebijakan Dividen	17
2.	<i>Current Ratio</i> (CR)	17
a.	Pengertian <i>Current Ratio</i> (CR)	17
b.	Faktor Yang Mempengaruh <i>Current Ratio</i> (CR)	19
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i> (CR).....	20
d.	Pengukuran <i>Current Ratio</i> (CR)	21
3.	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	22
a.	Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	22
b.	Faktor Yang Mempengaruhi DER	24
c.	Tujuan dan Manfaat DER.....	26
d.	Pengukuran <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).....	27
4.	<i>Return On Asset</i> (ROA).....	28
a.	Pengertian <i>Return On Asset</i> (ROA).....	28
b.	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> (ROA)	30
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i> (ROA).....	31
d.	Pengukuran <i>Return On Asset</i> (ROA).....	32
B.	Kerangka Konseptual	33
C.	Hipotesis Penelitian	38
BAB III : METODE PENELITIAN		39
A.	Pendekatan Penelitian.....	39
B.	Definisi Operasional	39
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
D.	Populasi dan Sampel.....	42
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	44

F. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Regresi Linear Berganda	44
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Multikolinieritas	46
c. Uji Heterokedastisitas.....	46
d. Uji Autokorelasi	46
2. Uji Hipotesis	47
a. Uji Secara Parsial (Uji-t).....	47
b. Uji Simultan Signifikan (Uji F).....	48
3. Koefisien Determinasi (R-Square).....	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Perhitungan <i>Dividen Payout Ratio</i>	50
2. Perhitungan <i>Current Ratio</i>	53
3. Perhitungan <i>Debt To Equity Ratio</i>	54
4. Perhitungan <i>Return On Asset</i>	57
B. Analisis Data	59
1. Uji Asumsi Klasik.....	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Multikolinieritas	61
c. Uji Heterokedastisitas.....	62
d. Uji Autokorelasi	63
2. Metode Regresi Linier Berganda.....	64
3. Uji Hipotesis	66

a. Uji Secara Parsial (Uji – t).....	66
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji – f)	71
4. Koefisien Determinan (R Square).....	73
C. Pembahasan.....	75
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	75
2. Pengaruh <i>DER</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	76
3. Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	78
4. Pengaruh <i>CR</i> , <i>DER</i> dan <i>ROA</i> Terhadap <i>DPR</i>	80
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR TABEL

A. Tabel I.1 <i>Dividen Payout Ratio</i>	2
B. Tabel I.2 <i>Current Ratio</i>	3
C. Tabel I.3 <i>Debt to Equity Ratio</i>	4
D. Tabel I.4 <i>Return on Asset</i>	5
E. Tabel III-1 Jadwal Kegiatan Penelitian	42
F. Tabel III-2 Perusahaan yang Menjadi Sampel	43
G. Tabel IV-1 Hasil <i>Dividen Payout Ratio</i>	50
H. Tabel IV-2 Hasil <i>Current Ratio</i>	53
I. Tabel IV-3 Hasil <i>Debt to Equity Ratio</i>	55
J. Tabel IV-4 Hasil <i>Return on Asset</i>	57
K. Tabel IV-5 Hasil Uji Kormogolov-Smirnov	60
L. Tabel IV-6 Hasil Uji Multikolienaritas	61
M. Tabel IV-7 Hasil Autokorelasi	63
N. Tabel IV-8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	65
O. Tabel IV-9 Hasil Uji Parsial (Uji-t)	67
P. Tabel IV-10 Hasil Uji Simultan (Uji-f)	72
Q. Tabel IV-11 Hasil Uji R-Square	73
R. Tabel IV-12 Pedoman Interpretasi	74

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar II-1 Kerangka Konseptual.....	38
B. Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t.....	48
C. Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F.....	49
D. Gambar IV-1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	62
E. Gambar IV-2 Hasil Pengujian Hipotesis Uji-t.....	68
F. Gambar IV-3 Hasil Pengujian Hipotesis Uji-t.....	69
G. Gambar IV-4 Hasil Pengujian Hipotesis Uji-t.....	70
H. Gambar IV-5 Hasil Pengujian Hipotesis Uji-F.....	72

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing (Sartono. 2015, hal. 281)

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *Dividen Payout Ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan (Sudana. 2011, hal. 167)

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam hal ini , anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana, serta perkiraan laporan arus kas yang akan digunakan. Intinya adalah menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi tidak ada perubahan dividen. Perusahaan harus melihat situasi selama beberapa tahun kedepan guna memperkecil fluktuasi. (Horne dan Wachowicz. 2013, hal. 214)

Pada penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur, khususnya mengenai *dividen payout ratio*.

Tabel 1.1
Dividen Payout Ratio (DPR)
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	28,7	29,53	39,99	39,81	25,72	163,76	32,75
2	CPIN	29,15	28,1	29,8	16,9	25,89	129,84	25,97
3	EKAD	18,25	15,44	16,19	15,71	14,82	80,41	16,08
4	GGRM	39,31	38,35	35,56	28,67	77,73	219,63	43,93
5	HMSP	95,1	57,29	137,71	86,45	99,89	476,44	95,29
6	IMAS	16,97	7,8	9,87	-21,57	-60,46	-47,39	-9,48
7	INDF	49,99	49,81	49,8	49,72	49,7	249,01	49,8
Rata-Rata		39,64	32,33	45,56	30,81	33,33	181,67	36,33

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan dari tabel diatas *Dividen Payout Ratio (DPR)* mengalami fluktuasi dilihat dari penurunan ditahun 2012 dan tahun 2014 dan mengalami kenaikan ditahun 2013 dan 2015. Dan di lihat dari rata-rata 7 (tujuh) perusahaan ada 4 (empat) perusahaan yang berada di bawah rata-rata dan 3 (tiga) perusahaan ada diatas rata-rata.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenaikan dan penurunan disebabkan karena *Dividen per Share (DPS)* dan *Earning per Share (EPS)* juga mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan atau penurunan *Dividen per Share (DPS)* disebabkan oleh dividen dan kenaikan atau penurunan *Dividen per Share (DPS)* disebabkan oleh laba yang pada entitas induk.

Berikut ini akan disajikan data penelitian berdasarkan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 1.2
Current Ratio (CR)
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	135,48	116,49	188,99	133,19	132,29	706,44	141,29
2	CPIN	333,23	331,28	379,23	224,07	210,62	1478,42	295,68
3	EKAD	190,36	241,09	232,87	232,96	356,88	1254,17	250,83
4	GGRM	224,48	217,02	172,21	162,02	177,04	952,76	190,55
5	HMSP	174,93	177,58	175,26	159,82	656,74	1344,33	268,87
6	IMAS	136,78	123,69	108,56	103,24	93,53	565,8	113,16
7	INDF	190,95	200,32	166,73	180,74	170,53	909,28	181,86
Rata-Rata		198,03	201,07	203,41	170,86	256,8	1030,17	206,03

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan dari tabel diatas *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan dilihat dari rata-rata selama 5 tahun ada 4 tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2011-2014 dan yang berada di atas rata-rata ada 1 tahun yaitu tahun 2015 sedangkan dari 7 perusahaan ada 4 perusahaan yang berada di atas rata-rata dan 3 perusahaan yang berada di bawah rata-rata.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) mengalami naik turun. Ini terjadi karena peningkatan hutang lancar lebih besar dibanding peningkatan total aktiva lancar sehingga mengakibatkan *Current Ratio* (CR) mengalami naik turun. Seharusnya *Current Ratio* (CR) yang baik adalah yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, karena *Current Ratio* (CR) untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar menjamin hutang lancar. Namun dari data tersebut ini berarti tidak sepenuhnya aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban lancar, sehingga posisi kas akan semakin melemah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen akan lebih kecil.

Berikut ini akan disajikan data penelitian *Debt To Equity Ratio* (DER) berdasarkan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 1.3
Debt To Equity Ratio (DER)
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	0,47	0,62	0,32	0,42	0,41	2,24	0,45
2	CPIN	0,43	0,51	0,58	0,89	0,97	3,38	0,68
3	EKAD	0,61	0,43	0,45	0,54	0,33	2,35	0,47
4	GGRM	0,59	0,56	0,73	0,76	0,67	3,31	0,66
5	HMSP	0,90	0,97	0,94	1,10	0,19	4,10	0,82
6	IMAS	1,54	2,08	2,35	2,49	2,71	11,18	2,24
7	INDF	0,70	0,74	1,05	1,08	1,13	4,70	0,94
	Rata-Rata	0,75	0,84	0,92	1,04	0,92	4,46	0,89

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan data pada tabel diatas, *Debt To Equity Ratio (DER)* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata selama lima tahun ada 2 tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2011 dan 2012 sedangkan yang berada di atas rata-rata ada 3 tahun yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015. Dilihat dari rata-rata 7 perusahaan terdapat 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata dan 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* lebih banyak mengalami peningkatan dibanding penurunan, hal ini disebabkan karena peningkatan total modal lebih besar dibanding peningkatan total hutang. Apabila *Debt To Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat dan dividen yang akan dibayarkan akan semakin tinggi.

Berikut ini akan disajikan data *Return On Asset (ROA)* penelitian berdasarkan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 1.4
Return On Asset (ROA)
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	15,88	12,12	8,72	6,63	2,25	45,59	9,12
2	CPIN	26,7	21,71	16,08	8,38	7,42	80,29	16,06
3	EKAD	11,01	13,22	11,48	9,95	12,07	57,73	11,55
4	GGRM	12,68	9,8	8,63	9,33	10,16	50,61	10,12
5	HMSP	41,55	37,89	39,48	35,87	27,26	182,06	36,41
6	IMAS	8,26	5,03	3,61	0,03	-0,03	16,9	3,38
7	INDF	9,36	8,21	4,4	5,6	4,04	31,62	6,32
Rata-Rata		17,92	15,43	13,2	10,83	9,03	66,4	13,28

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan data pada tabel *Return On Asset (ROA)* diatas terjadi penurunan setiap tahunnya. Dan dilihat dari rata-rata selama 5 tahun ada 3 tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2013, 2014, 2015 dan 2 tahun berada di atas rata-rata yaitu tahun 2011 dan 2012, sedangkan dari 7 perusahaan ada 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata dan 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* mengalami penurunan yang diakibatkan oleh peningkatan total aktiva lebih besar dibanding total laba bersih. Ini menunjukkan bahwa manajemen belum optimal menggunakan total aktiva dengan baik sehingga terjadi peningkatan aktiva yang lebih besar dibanding peningkatan laba artinya tidak mampu meningkatkan laba yang sesuai dengan aktiva yang meningkat. *Return On Asset (ROA)* yang semakin kecil berarti menunjukkan kinerja keuangan semakin tidak baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin kecil. Maka imbalan yang diterima investor berupa pendapatan dividen semakin kecil, dan sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap *dividen payout ratio*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi *Dividen Payout Ratio* (DPR) setiap tahunnya pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terjadinya peningkatan *Current Ratio* (CR) selama beberapa tahun pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terjadi peningkatan *Debt To Equity Ratio* (DER) selama beberapa tahun pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terjadinya penurunan *Return On Asset* (ROA) setiap tahunnya pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*, namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada data laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015. Variabel-variabel yang diukur adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*?

- b. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*?
- c. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*?
- d. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Dividen Payout Ratio*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang membacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu penelitian diharapkan dapat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan serta sebagai bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* dan hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Dividen Payout Ratio*

a. *Pengertian Dividen Payout Ratio*

Dividen Payout Ratio (DPR) merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang akan dibayarkan sebagai dividen kas. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dengan perbandingan antara *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Hery (2016, hal. 145) : “*Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.”

Dengan begitu rasio ini digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen yaitu saat mengambil keputusan.

Menurut Harmono (2015, hal. 12) bahwa :

“*Dividen Payout Ratio* merupakan rasio pembayaran dividen, ikut menentukan besarnya jumlah laba yang ditahan perusahaan harus dievaluasi dalam kerangka tujuan pemaksimalan kekayaan para pemegang saham. Jika marginal return para investor tidak berada pada kondisi indifferent antara dividen sekarang dengan capital gains”.

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Dengan *Dividen Payout Ratio* yang rendah tentunya dapat

diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan berinvestasi.

Menurut Murhadi (2013, hal. 65) bahwa : “*Dividen payout ratio* (DPR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.”

Dividen Payout Ratio ini berarti bahwa jumlah deviden per lembar saham setiap tahunnya yang dibayarkan akan berfluktuatif sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh tiap tahunnya.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013, hal. 206) bahwa :

“*Dividen Payout Ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini”.

Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan saldo perusahaan.

Menurut Sartono (2015, hal. 491) bahwa : “*Dividen Payout Ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”.

Ratio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Dividen Payout Ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang

didapatkan, semakin tinggi *Dividen Payout Ratio* akan menguntungkan pihak investor tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *Dividen Payout Ratio* semakin kecil akan merugikan pemegang saham (investor) internal financial perusahaan semakin kuat.

b. Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2013, hal. 213) faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain:

- 1) Aturan-aturan hukum.
- 2) Kebutuhan Pendanaa Perusahaan.
- 3) Likuiditas.
- 4) Kemampuan untuk Meminjam.
- 5) Batasan-batasan dalam Kontrak Utang.
- 6) Pengendalian.
- 7) Beberapa Observasi Akhir.

Berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut :

1) Aturan-aturan Hukum

Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apapun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Berbagai aturan hukum yang dibahas dibawah ini penting dalam membuat batasan hukum yang memungkinkan kebijakan dividen akhir perusahaan dapat berjalan. Aturan-aturan hukum ini berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan) dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.

2) Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Dalam hal ini, anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana, serta perkiraan laporan arus kas akan digunakan. Intinya adalah

menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi tidak ada perubahan kebijakan dividen. Selain melibatkan perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis, agar dapat mendapat kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi.

3) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka makin besar kemampuan besar perusahaan untuk membayarkan dividen. Perusahaan yang sedang bertumbuh dan menguntungkan mungkin saja tidak likuid karena dananya digunakan untuk aset tetap dan modal kerja permanen. Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan semacam ini biasanya ingin mempertahankan beberapa penyangga likuiditas agar dapat memberikan fleksibilitas keuangan dan perlindungan terhadap ketidakpastian, maka pihak manajemen mungkin enggan untuk mempertaruhkan posisi ini dengan membayarkan dividen dalam jumlah besar.

4) Kemampuan untuk Meminjam

Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan.

5) Batasan-batasan dalam Kontrak Utang

Syarat perjanjian utang sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian pinjaman sering kali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang.

6) Pengendalian

Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal dikemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, saham pengendalian perusahaan dapat terdilusi jika pemegang saham pengendalian tidak atau tidak dapat memesan saham tambahan.

7) Beberapa Observasi Akhir

Apabila perusahaan membayar dividen melebihi dana residualnya, maka ini berarti bahwa pihak manajemen dan dewan direksi yakin bahwa pembayaran tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan pemegang saham. Hal ini membuat frustrasi adalah hanya ada sedikit sekali cara untuk melakukan generalisasi yang jelas berdasarkan bukti empiris. Kurangnya kestabilan perusahaan yang digunakan untuk memprediksi pengaruh jangka panjang kebijakan dividen tertentu terhadap penilaian membuat pilihan dividen merupakan keputusan kebijakan yang paling sulit dilakukan.

Menurut Sartono (2015, hal. 293) faktor- faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain:

- 1) Kebutuhan dana perusahaan.
- 2) Likuiditas.
- 3) Kemampuan meminjam.
- 4) Keadaan pemegang saham.
- 5) Stabilitas dividen.

Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut:

1) Kebutuhan dana perusahaan

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang yang diharapkan, pengeluaran modal dimasa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan profitable akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen.

3) Kemampuan meminjam

Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang semakin besar dan sudah establish akan memiliki akses yang lebih baik dipasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.

4) Keadaan pemegang saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan high tax dan lebih suka memperoleh capital gains, maka perusahaan dapat mempertahankan dividen payout yang rendah. Dengan dividen payout yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menambah laba untuk kesempatan investasi yang profitable. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai dividen yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

5) Stabilitas dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada dividen payout ratio yang tinggi. Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Apabila faktor lain sama, saham yang

memberikan dividen yang stabil selama periode tertentu akan mempunyai harga yang lebih tinggi daripada saham yang membayar dividennya dalam persentase yang tetap terhadap laba.

c. Manfaat dan Tujuan Pembagian Dividen

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana interen atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana interen akan semakin besar.

Menurut Andinata (2010) tujuan dan manfaat dari pembagian dividen adalah yaitu :

- 1) Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham, karena tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham.
- 2) Untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkannya dividen, diharapkan kinerja perusahaan dimata investor bagus dan dapat diakui bahwa perusahaan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.
- 3) Sebagian investor memandang bahwa risiko dividen adalah lebih rendah dibanding risiko capital gain.
- 4) Untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi.
- 5) Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham.

Dalam hal ini perusahaan dan para pemegang saham seharusnya mendapatkan keuntungan yang sepadan antara kedua belah pihak. Tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham, dapat menunjukkan likuiditas perusahaan, resiko dividen lebih rendah dari pada resiko capital gain, mendapatkan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi serta

sebagai alat komunikasi antar manejer dan pemegang saham merupakan tujuan dari pembagian dividen yang paling penting diketahui oleh perusahaan.

d. Pengukuran Kebijakan Dividen

Pengukuran dividen dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan ikhtirar manajemen untuk membagi kinerjanya untuk para pemegang saham. *Dividen Payout Ratio* (DPR) dihasilkan dari perbandingan antara *Dividen Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS). Untuk menentukan *Dividen Payout Ratio* (DPR) dapat digunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Menurut Murhadi (2013, hal. 65)

$$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Earning After Taxes}}$$

Menurut Sudana (2011, hal. 24)

2. Current Ratio (CR)

a. Pengertian Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan aktiva lancarnya. Rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk menganalisa keuangan perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). Berikut pengertian menurut beberapa ahli :

Menurut Jumingan (2014, hal. 123) bahwa :

“*Current Ratio* (CR) adalah rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar.”

Menurut Hery (2016, hal. 142) bahwa : “*Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.”

Menurut Munawir (2014, hal. 72) bahwa :

“*Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.”

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Menurut Sjahrial (2013, hal. 37) bahwa :

“*Current Ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar.”

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio dapat diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Menurut Sudana (2011, hal. 21) bahwa :

“*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini memiliki kelemahan, karena tidak semua mampu komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.”

Current Ratio (CR) merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Invesor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Current Ratio* semakin baik posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Menurut Jumingan (2014, hal. 124) adapun faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau public utility.

Menurut Munawir (2014, hal. 73) faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- 2) Data tren dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat yang kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- 8) *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang diproduksi sendiri barang yang dijual perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dengan demikian *Current Ratio* (CR) merupakan indikator salah satu rasio likuiditas yang baik karena mampu untuk mengetahui perusahaan dalam keadaan baik atau tidak dan dapat mengetahui industri rata-rata dengan baik.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio ini, baik bagi pihak pemilik perusahaan, menejemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan supplier.

Menurut Hery (2016. Hal, 151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa perhitungankan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat kesediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama bebrapa periode.

d. Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Berikut ini rumus *Current Ratio* (CR) menurut Sartono (2015, hal. 116) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{total aktiva lancar}}{\text{total hutang lancar}}$$

Berikut rumus *Current Ratio* (CR) menurut Sjahrial (2013, hal. 37) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Dari beberapa rumus diatas dapat disimpulakn bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara total aset dengan total kewajiban untuk mengukur kemampuan membayar hutang.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendek kepada pihak luar dengan mempertimbangkan aktivitas lancar ataupun aktivitas dari kas keluar. Untuk

mengukur likuiditas perusahaan menggunakan rasio aset lancar yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendek.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Dan modal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut Hery (2016, hal. 143) bahwa : “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”.

Debt to Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi ratio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012, hal. 157) bahwa:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Ratio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan ratio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal. 20) bahwa :

“*Debt ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar ratio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Debt ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar, dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Sedangkan Menurut Sartono (2015, hal. 225) bahwa : “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik saham.

Selanjutnya menurut Jumingan (2014, hal. 227) bahwa : *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio antara hutang dengan modal sendiri.

Debt to Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Bagi bank semakin besar rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan. Sedangkan bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini semakin baik.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang. Dan juga sebagai

perbandingan antara dana pihak luar (kreditor) dengan dana perusahaan yang dimasukan ke perusahaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 161) faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah:

1. Kemudahan dalam mendapatkan dana.
2. Jumlah dana yang dibutuhkan.
3. Jangka waktu pengembalian dana.
4. Kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman.
5. Pertimbangan pajak.
6. Masalah kendali perusahaan.
7. Pengaruhnya terhadap laba perlembar saham.

Menurut Sartono (2015, hal. 248), faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

1. Tingkat Penjualan.
2. Struktur Asset.
3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan.
4. Profitabilitas.
5. Variabel Laba dan Perlindungan Pajak.
6. Skala Perusahaan.
7. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Berikut penjelasan faktor-faktornya :

1. Tingkat Penjualan.

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh

perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dimana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil oleh sebab itu sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.

2. Struktur Asset.

Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya asset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan.

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

4. Profitabilitas.

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.

5. Variabel Laba dan Perlindungan Pajak.

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabelitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap

dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6. Skala Perusahaan.

Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan.

Menurut Hery (2016, hal. 164) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan bagi kreditor.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Rasio solvabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio solvabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio solvabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan supplier.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total kewajiban dan total ekuitas.

Menurut Harmono (2015, hal. 112) rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Menurut Sartono (2015, hal 121) rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{total Modal Sendiri}}$$

Dari hasil pengukuran, rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Dan rasio ini juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan.

4. Return On Asset (ROA)

a. Pengertian Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) atau sering disebut dengan *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Hery (2016, hal. 144) bahwa :

“ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 211) bahwa : “*Return On Asset* (ROA) adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva

yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen”.

Return on Asset yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return on Asset* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.

Menurut Sartono (2015, hal. 123) bahwa : “*Return on asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Return on Asset digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

Menurut Sudana (2011, hal. 22) bahwa :

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien pengguna aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Total aset merupakan modal dari pinjaman dan modal sendiri. Jadi pada dasarnya ratio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman.

Menurut Munawir (2014, hal. 89) yang menyebut istilah ROA dengan ROI bahwa : “ROI yaitu salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang

ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) tergantung pada banyak faktor-faktor dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Munawir (2014, hal. 89) besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu antara lain :

- 1) *Turnover* dari *Operating Asset* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi. *Operating asset* ini selisih antara penjualan dengan total aktiva perusahaan tersebut.
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Hani (2015, hal. 120) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) adalah :

- 1) *Ratio net profit margin*.
- 2) Perputaran aktiva (*total asset turn over*).
- 3) Rasio aktivitas.

Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut :

- 1) *Ratio net profit margin*

Ratio net profit margin yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM

dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan.

2) Perputaran aktiva (*total asset turn over*)

Perputaran aktiva (*total asset turn over*) merupakan rasio untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai mana seberapa jauh aktiva telah digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu.

3) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendongkrak profitabilitas.

c. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset, *Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan *asset* untuk memperoleh laba. Dengan diperolehnya laba sebagai dengan target perusahaan maka perusahaan dianggap telah mengelolah faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah melakukan kegiatan usahanya dengan baik maka dapat dilihat dengan menggunakan rasio profitabilitasnya.

Menurut Hery (2016, hal. 192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Pada dasarnya dengan menggunakan analisis ini perusahaan dapat perkembangan laba sehingga dapat mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak yang berasal dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dengan adanya pengetahuan mengenai laba tiap periode maka perusahaan akan mudah untuk melihat kondisi perusahaan tiap periodenya. Hal ini akan mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis kebijakan apa yang harus dilakukan atau dihentikan di periode yang akan datang agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dapat tercapai dengan baik.

d. Pengukuran Return On Asset (ROA)

Keefektifan sebuah manajemen dalam memanfaatkan aktivitya secara optimal dapat dinilai dengan diperolehnya laba dari pemanfaatan sejumlah aktiva perusahaan. Hal tersebut dapat dianalisa dengan melihat hubungan antara keduanya, kemudian dapat dijadikan gambaran bagi manajer untuk mengambil sebuah keputusan tertentu.

Menurut Sartono (2015, hal. 123) rumus untuk mencari *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Kemudian menurut Harmono (2015, hal. 110) rumus untuk mencari *Return On Asset (ROA)* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya kecil (rendah) dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Setiap perusahaan memiliki kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya. Untuk mengetahui kemampuan kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari aktiva lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi semakin besar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar.

Menurut kasmir (2012, hal. 134) :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Sartono (2015, hal. 116) :

“Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lain.”

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Azhari (2014) dan Setyanusa dan Rosmawati (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Dari uraian diatas dapat diduga bahwa ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio*

Perusahaan pasti mengharapkan mampu untuk membayar kewajibannya di setiap menjalankan operasional perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi kewajibannya dan semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar hutang sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham, artinya, semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan tingkat kemampuan untuk membayar dividen.

Menurut Hery (2016, hal. 162) bahwa :

“Makin tinggi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio ini yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) bahwa :

“Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.”

Dan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lanawati dan Amilin (2015) dan Zufahmi ST Perpatih (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Dengan itu peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*

Disetiap operasional perusahaan, dapat dipastikan setiap perusahaan mengharapkan keuntungan atau laba. Karena dengan laba tersebut perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan dana dari perusahaan atau pun dari luar perusahaan atau yang sering disebut hutang. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang besar cenderung mempunyai hutang yang kecil.

Return On Asset (ROA) juga merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasional. *Return On Asset (ROA)* yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar., sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Menurut Hery (2016, hal. 193) bahwa :

“Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Sudana (2011, hal. 22) bahwa : “Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zufahni (2016) dan Lanawati dan Amilin (2015) yang menyatakan bahwa terbukti *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya *Return On Asset (ROA)* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan untuk memberikan keuntungan.

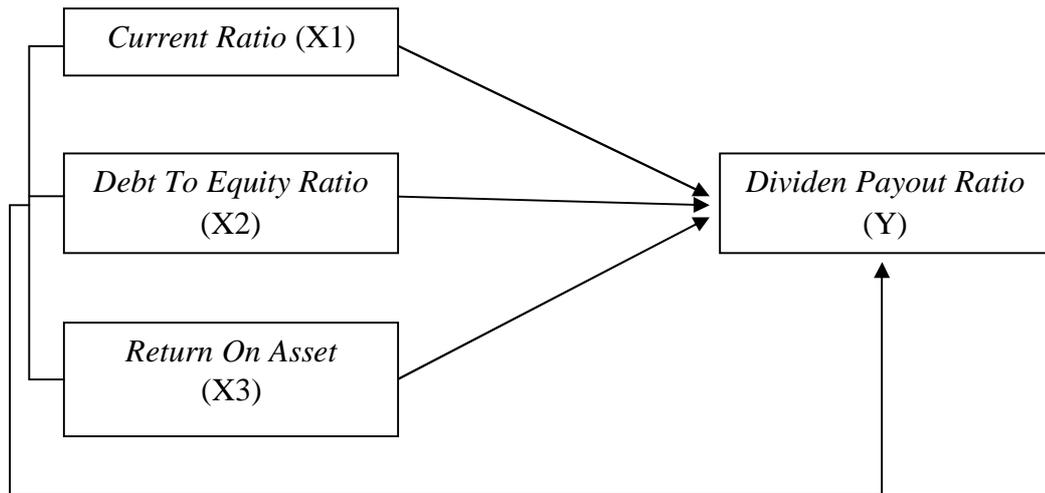
4. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Asset (ROA)* secara bersama-sama terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Perusahaan harus meningkatkan perolehan laba yang optimal dengan penjualan yang tinggi, kemudian *current ratio* memperhatikan kas atau setara kas sebagai harta perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban lancaryang jatuh tempo. Dengan demikian sangat penting bagi para pemegang saham analisis *return on asset* dan *current ratio* agar dapat memprediksi berapa besar *dividen payout ratio* yang akan dibagikan oleh perusahaan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammadinah dan Jamil (2015) bahwa *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Dividen Payout Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diduga bahwa *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar II-1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara dari suatu penelitian Sugiono (2010, hal. 153). Dari kerangka konseptual yang disajikan sebelumnya, peneliti mengajukan empat hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Pendekatan kuantitatif adalah jenis yang dipilih oleh penelitian ini, yaitu pendekatan yang didasari pada pengujian teori yang disusun berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisa menggunakan produk statistik.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Dividen Payout Ratio* (Y). Variabel ini diukur dengan :

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{DPS (Dividen Per Share)}}{\text{EPS (Earning Per Share)}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Return on Asset* (X3).

a. *Current Ratio* (X1)

Variabel independen (X1) yang digunakan penelitian *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan alat ukur likuiditas sebuah perusahaan dimana likuiditas sendiri memiliki arti kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendek, current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut adalah rumus *Current Ratio* (CR) :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (X2)

Variabel independen (X2) yang digunakan penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER), ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Berikut ini rumus *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Return on Asset (X3)*

Variabel independen (X3) yang digunakan penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan alat ukur perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. *Return on Asset (ROA)* juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan, dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya. Berikut rumus *Return On Asset (ROA)* :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total Asset}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian harus dijelaskan dalam bab metode penelitian. Hal ini bermaksud agar pembaca mengetahui dimana penelitian ini dilakukan dan kapan dilakukannya.

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia 2016 yang berupa data laporan keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2011-2015.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel III-1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Tahun																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Pendahuluan	■	■																		
2	Pengajuan Judul			■	■																
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal							■													
5	Riset Lanjutan								■												
6	Pengolahan Data									■	■	■	■								
7	Penulisan Skripsi											■	■	■	■						
8	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010, hal. 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang berjumlah 45.

2. Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampel yang diambil adalah teknik sampling secara *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono : 2010 hal. 85)

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2011 sampai tahun 2015.
2. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan data laporan keuangan yang lengkap sejak tahun 2011 sampai tahun 2015.
3. Perusahaan Manufaktur yang selalu membayar dividen selama lima tahun berturut-turut sejak tahun 2011 sampai tahun 2015.
4. Mata uang yang sama yaitu Rupiah.

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. Berikut nama-nama Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015.

Tabel III-2
Tabel Perusahaan yang menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AUTO	Astra Otoparts Tbk
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	EKAD	Ekadharma International Tbk
4	GGRM	Gudang Garam Tbk
5	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen (*Dividen Payout Ratio*) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang digunakan yaitu :

1. Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Return On Asset* (X3) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *Dividen Payout Ratio* (Y). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = *Dividen Payout Ratio*

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X3 = *Return On Asset* (ROA)

ε = Standart error

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien atau tidak maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Kolmogorov-smirnov*.

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji Kolmogorov-smirnov ini adalah jika *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal. Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka tingkat distribusi normal.

b. Uji Multikolienaritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikoleanaritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel dependen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yaitu metode grafuk *scatterplot*. Dasar analisis heteroskedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Dalam menentukan suatu model penelitian memiliki autokorelasi atau tidak dapat dibuktikan melalui dengan melihat nilai Durbin Waston (D.W) :

- 1) Jika nilai D.W dibawah 2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D.W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D.W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2010, hal. 184) untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Nilai hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Tahap-tahap :

1) Bentuk pengujian

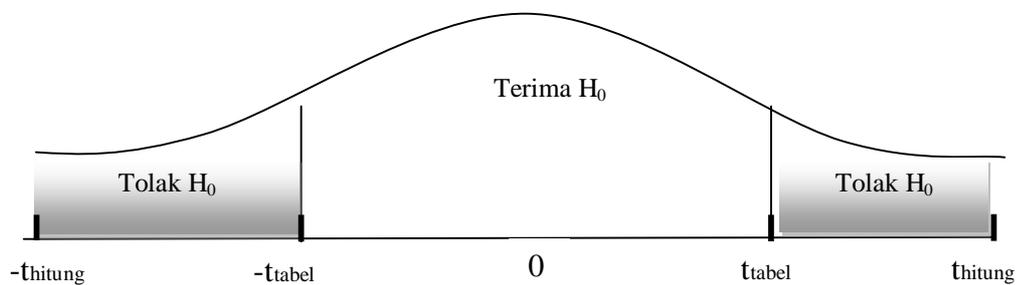
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengujian

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

H_0 ditolak : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ terdapat pengaruh signifikan antara *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*.



Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) menurut Sugiyono (2010, hal 190) untuk menghitung uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(N-K-1)}$$

Dimana :

F_h = Nilai hitung

R^2 = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah anggota sampel

Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

1) Bentuk Pengujian

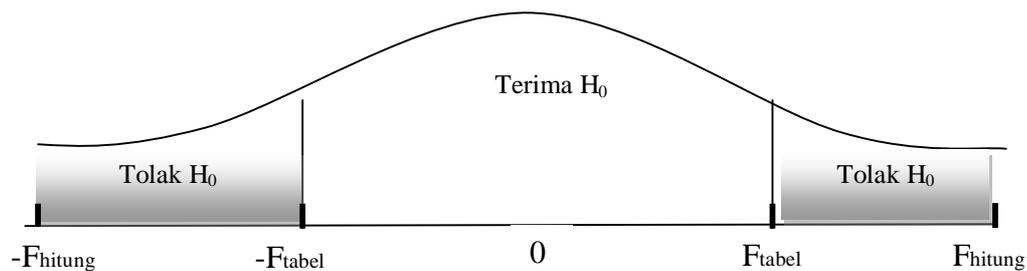
H_0 = *Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA)* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

H_a = *Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2) Kriteria Pengujian

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perhitungan *Dividen Payout Ratio*

Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR) mengukur bagian laba yang diperoleh untuk per lembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen dan bisa juga diartikan dengan merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang akan dibayarkan sebagai dividen kas dengan membandingkan antara *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS).

Berikut ini adalah data-data *Dividen Payout Ratio* pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV-1
Perkembangan *Dividen Payout Ratio* (DPR)
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	28,7	29,53	39,99	39,81	25,72	163,76	32,75
2	CPIN	29,15	28,1	29,8	16,9	25,89	129,84	25,97
3	EKAD	18,25	15,44	16,19	15,71	14,82	80,41	16,08
4	GGRM	39,31	38,35	35,56	28,67	77,73	219,63	43,93
5	HMSP	95,1	57,29	137,71	86,45	99,89	476,44	95,29
6	IMAS	16,97	7,8	9,87	-21,57	-60,46	-47,39	-9,48
7	INDF	49,99	49,81	49,8	49,72	49,7	249,01	49,8
Rata-Rata		39,64	32,33	45,56	30,81	33,33	181,67	36,33

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata DPR pertahun selama lima tahun adalah 36,33. Terjadi fluktuasi setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 32,22

tahun 2014 sebesar 30,81 dan tahun 2015 sebesar 33,33. Sebaliknya DPR yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2011 sebesar 039,64 dan tahun 2013 sebesar 45,56.

Jika dilihat dari 7 perusahaan hanya terdapat 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AUTO sebesar 32,75, kode CPIN sebesar 25,97, kode EKAD sebesar 16,08 dan kode IMAS sebesar -9,48. Sebaliknya ada 3 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode GGRM sebesar 43,93 kode HMSP sebesar 95,29 dan kode INDF sebesar 49,80.

Apabila DPS turun atau tidak stabil ini menunjukkan bahwa pembayaran dividen kas juga ikut tidak stabil. Dan apabila dividen mengalami penurunan maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan saham, dan sebaliknya apabila DPS naik maka akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Jika DPS turun, ini menunjukkan perusahaan tidak mampu membayar dividen saham yang tinggi. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi.

Jika EPS mengalami peningkatan maka pemegang saham mempunyai harapan bahwa perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membayar dividen dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan kekayaan pemegang saham juga akan meningkat. Dan apabila mengalami penurunan ini berarti kekayaan pemegang saham juga akan menurun.

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham. Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk

laba per lembar saham (EPS), sedangkan jumlah laba perlembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS menilai pendapatan pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa.

Laba per lembar saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per lembar saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS).

Untuk membayar dividen suatu perusahaan harus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk dividen atau untuk laba ditahan. Ada faktor utama yang harus dipertimbangkan, misalnya ketersediaan kas, karena walaupun perusahaan memperoleh laba namun jika uang kas tidak mencukupi maka ada kemungkinan perusahaan memilih menahan laba tersebut untuk diinvestasikan kembali bukan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian dividen dan pertumbuhan perusahaan ingin mengetahui berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan dan dari laba tersebut berapa yang akan dibagikan sebagai dividen.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu: peraturan hukum, posisi likuiditas, membayar pinjaman, kontrak pinjaman, pengembangan aktiva, tingkat pengembalian, stabilitas keuntungan, pasar modal, kendali perusahaan dan keputusan kebijakan dividen.

Dari pendapat diatas dapat dianalisa bahwa total aktiva, total hutang, laba bersih, aktiva lancar, hutang lancar akan berpengaruh terhadap dividen.

2. *Current Ratio* (CR)

Variabel (X1) pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) yaitu merupakan lata ukur likuiditas sebuah perusahaan dimana likuiditas sendiri memiliki arti kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendek, *current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada masing-masing perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV-2
***Current Ratio* (CR)**
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	135,48	116,49	188,99	133,19	132,29	706,44	141,29
2	CPIN	333,23	331,28	379,23	224,07	210,62	1478,42	295,68
3	EKAD	190,36	241,09	232,87	232,96	356,88	1254,17	250,83
4	GGRM	224,48	217,02	172,21	162,02	177,04	952,76	190,55
5	HMSP	174,93	177,58	175,26	159,82	656,74	1344,33	268,87
6	IMAS	136,78	123,69	108,56	103,24	93,53	565,8	113,16
7	INDF	190,95	200,32	166,73	180,74	170,53	909,28	181,86
	Rata-Rata	198,03	201,07	203,41	170,86	256,8	1030,17	206,03

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata selama lima tahun adalah 206,03. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada empat tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2011 sebesar 198,03 tahun 2012 sebesar 201,07 tahun 2013 sebesar 203,41 dan tahun 2014 sebesar 170,86. Sebaliknya yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 256,8.

Jika dilihat dari 7 perusahaan hanya terdapat 4 perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AUTO sebesar 141,29, kode

GGRM sebesar 190,55, kode IMAS sebesar 113,16 dan kode INDF sebesar 181,86. Sebaliknya ada 3 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CPIN sebesar 295,68, kode EKAD sebesar 250,83 dan kode HMSP sebesar 268,87.

Jika aktiva lancar naik ini berarti perusahaan mampu membantu membayar hutang jangka pendek agar perusahaan berada dalam keadaan yang likuid, dan sebaliknya. Dampaknya terhadap dividen yaitu apabila hutang terpenuhi semua, maka dividen sudah bisa untuk dibayarkan kepada pemegang saham.

Meningkatnya hutang lancar disebabkan oleh aktiva lancar tidak mampu menjamin hutang lancar, sehingga meningkatnya aktiva lancar diikuti dengan meningkatnya hutang lancar. Semakin meningkatnya hutang lancar, maka tidak dapat meningkatkan keyakinan perusahaan untuk membayar dividen yang diharapkan.

3. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Variabel (X2) pada penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang, semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi kewajiban dan semakin rendah *Debt To Equity Ratio* (DER) akan menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar hutang sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan tingkat kemampuan untuk membayar dividen.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada masing-masing perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015

Tabel IV-3
Debt To Equity Ratio (DER)
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	0,47	0,62	0,32	0,42	0,41	2,24	0,45
2	CPIN	0,43	0,51	0,58	0,89	0,97	3,38	0,68
3	EKAD	0,61	0,43	0,45	0,54	0,33	2,35	0,47
4	GGRM	0,59	0,56	0,73	0,76	0,67	3,31	0,66
5	HMSP	0,90	0,97	0,94	1,10	0,19	4,10	0,82
6	IMAS	1,54	2,08	2,35	2,49	2,71	11,18	2,24
7	INDF	0,70	0,74	1,05	1,08	1,13	4,70	0,94
	Rata-Rata	0,75	0,84	0,92	1,04	0,92	4,46	0,89

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata selama lima tahun adalah 0,89. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2011 sebesar 0,75 dan tahun 2012 sebesar 0,84. Sebaliknya yang berada di atas rata-rata ada tiga tahun yaitu tahun 2013 sebesar 0,92, tahun 2014 sebesar 1,04 tahun 2015 sebesar 0,92.

Jika dilihat dari 7 perusahaan hanya terdapat 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AUTO sebesar 0,45, kode CPIN sebesar 0,68, kode EKAD sebesar 0,47 kode GGRM sebesar 0,66 dan kode HMSP sebesar 0,82. Sebaliknya ada 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode IMAS sebesar 2,24 dan kode INDF sebesar 0,94.

Jika hutang naik maka laba yang diperoleh semakin sedikit, dan jika hutang turun maka kesempatan untuk mendapatkan laba akan naik otomatis kas akan bertambah sehingga pembayaran dividen akan bisa dilakukan apabila uang kas tinggi.

Peningkatan hutang juga akan berdampak pada tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin besar kewajiban, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, dan sebaliknya apabila kewajiban semakin menurun akan semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

Jika ekuitas mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa berdampak baik kepada perusahaan karena mampu meningkatkan modal setiap tahun. Semakin tinggi ekuitas pada perusahaan semakin baik pula karena perusahaan mampu menjalankan operasional perusahaan dengan baik, dan sebaliknya semakin turun ekuitas berarti perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Jika modal semakin tinggi maka kemampuan untuk membayar dividen semakin besar. Namun meningkatnya modal di perusahaan diikuti oleh meningkatnya total kewajiban pada perusahaan, ini berarti sumber pendanaan perusahaan masih berasal dari hutang. Perusahaan harus mampu mengefisienkan total hutang dan total ekuitas.

Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian.

4. *Return On Asset* (ROA)

Variabel (X3) pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) yaitu merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasional. *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada masing-masing perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV-4
***Return On Asset* (ROA)**
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	AUTO	15,88	12,12	8,72	6,63	2,25	45,59	9,12
2	CPIN	26,7	21,71	16,08	8,38	7,42	80,29	16,06
3	EKAD	11,01	13,22	11,48	9,95	12,07	57,73	11,55
4	GGRM	12,68	9,8	8,63	9,33	10,16	50,61	10,12
5	HMSP	41,55	37,89	39,48	35,87	27,26	182,06	36,41
6	IMAS	8,26	5,03	3,61	0,03	-0,03	16,9	3,38
7	INDF	9,36	8,21	4,4	5,6	4,04	31,62	6,32
Rata-Rata		17,92	15,43	13,2	10,83	9,03	66,4	13,28

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2017)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata selama lima tahun adalah 13,28. Terjadi penurunan setiap tahunnya, diaman ada dua tahun yang masih berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 10,83 dan tahun 2015 sebesar 9,03. Sebaliknya yang berada di atas rata-rata ada tiga tahun yaitu tahun 2011 sebesar 17,92, tahun 2012 sebesar 15,43 dan tahun 2013 sebesar 13,2.

Jika dilihat dari 7 perusahaan hanya terdapat 5 perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AUTO sebesar 9,12, kode EKAD sebesar 11,55 kode GGRM sebesar 10,12 kode IMAS sebesar 3,38 dan kode INDF sebesar 6,32. Sebaliknya ada 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CPIN sebesar 16,06 dan kode HMSP sebesar 36,41.

Jika laba mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk meningkatkan laba setiap tahunnya. Dan apabila laba meningkat setiap tahunnya maka aktiva akan mengalami peningkatan. Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

Jika mengalami peningkatan aktiva akan berdampak baik bagi perusahaan karena meningkatnya aktiva otomatis akan menambah modal sehingga laba juga akan semakin meningkat, dan terbukti meningkatnya aktiva juga mampu meningkatkan laba perusahaan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya total aktiva menurun yaitu penurunan penjualan. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien.

1. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam upaya untuk memperoleh hasil analisis yang valid sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar dapat perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linier berganda, yaitu :

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Uji *Kolmogorov-smirnov*.

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-smirnov* ini adalah jika Asymp Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal. Jika Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka tingkat distribusi tidak normal.

Tabel IV-5
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.3645714
	Std. Deviation	.25496487
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai K-S variabel *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) telah terdistribusi secara normal karena masing-masing dari variabel profitabilitas lebih dari 0,05.

Nilai masing-masing variabel yang telah memenuhi standar yang diterapkan dapat dilihat pada baris Asymp.Sig. (2-tailed). Dari baris tersebut nilai Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,230 yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan variabel distribusi secara normal.

b. Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel dependen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

Tabel IV-6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
CR	.282	-.101	-.068	.704	1.421
DER	-.448	-.352	-.252	.719	1.391
ROA	.697	.661	.589	.865	1.156

a. Dependent Variable : DPR

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

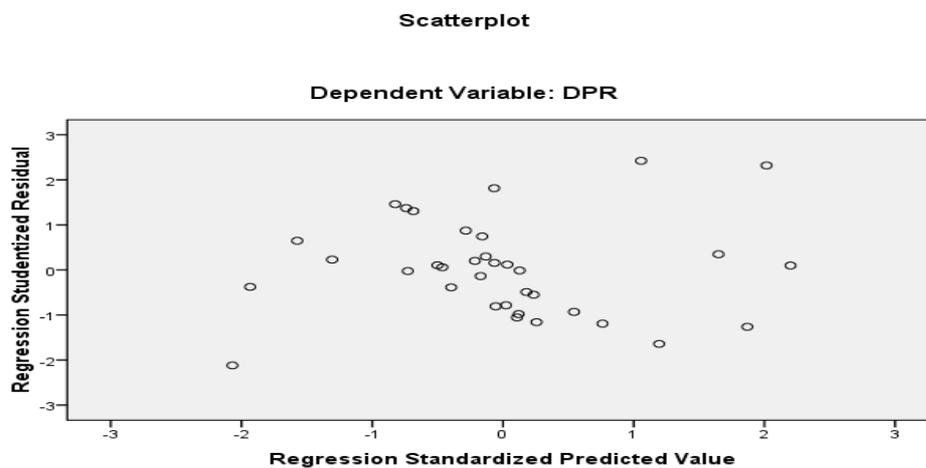
Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 1.421, *Debt To Equity Ratio* (X2) sebesar 1.391, dan *Return On Asset* (X3) sebesar 1.156 dari masing-masing variabel independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 atau tidak memiliki nilai yang lebih besar dari nilai 10. Sedangkan nilai *Tolerance* pada variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 0,704, *Debt To Equity Ratio* (X2) sebesar 0,719, dan *Return On Asset* (X3) sebesar 0,865 dari masing-masing variabel nilai *tolerance* semua nilainya lebih besar dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV-1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar diatas Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta memperlihatkan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Dalam menentukan suatu model penelitian memilikiautokorelasi atau tidak dapat dibuktikan melalui dengan melihat nilai Durbin waston (D-W) :

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W di antara -2 samapai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel IV-7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.743 ^a	.552	.509	.243	.552	12.744	3	31	.000	1.772

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.743 ^a	.552	.509	.243	.552	12.744	3	31	.000	1.772

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

Berdasarkan data diatas memperlihatkan nilai statistic D-W sebesar 1,772 yang berarti $1,772 < 2$. Maka dapat disimpulkan bahwa dari angka Durbin-Watson tersebut tidak ada autokorelasi.

2. Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas (independen), yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2) dan *Return On Asset* (X3) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *Dividen Payout Ratio* (Y). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = *Dividen Payout Ratio*

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X3 = *Return On Asset* (ROA)

ε = Standart error

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, dan model regresi linier berganda sudah bebas dari masalah asumsi klasik, maka regresi dapat dilanjutkan untuk dianalisis.

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS version 16.00.

Tabel IV-8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.303	.156		1.942	.061
CR	-.027	.048	-.081	-.565	.576
DER	-.165	.079	-.297	-2.097	.044
ROA	1.981	.404	.634	4.904	.000

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 303 - 027X_1 - 165X_2 + 1.981X_3$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar 303 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) dalam keadaan konstant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Dividen Payout Ratio* (Y) adalah sebesar 303.
2. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (X_1) adalah sebesar -027 dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila *Current Ratio* mengalami penurunan 100% maka akan mengakibatkan menurunnya

Dividen Payout Ratio (Y) perusahaan manufaktur sebesar -027. Sedangkan variabel bebas lainnya dianggap konstant.

3. Nilai koefisien regresi berganda *Debt To Equity Ratio* (X₂) adalah sebesar -165 yang bernilai negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *Debt To Equity Ratio* (X₂) dengan *Dividen Payout Ratio* (Y) hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* (X₂) satu-satuan maka variabel *Dividen Payout Ratio* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -165.
4. Nilai koefisien regresi berganda *Return On Asset* (X₃) adalah sebesar 1.981 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *Return On Asset* (X₃) dengan *Dividen Payout Ratio* (Y). Artinya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return On Asset* (X₃) mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividen Payout Ratio* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.981.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Dimana :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t = Nilai hitung
r = Koefisien korelasi
n = Jumlah sampel

tahap-tahap :

1) Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengujian

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya tidak ada pengaruh signifikan *Current Ratio*(CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

H_0 ditolak : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, terdapat pengaruh signifikan *Current Ratio*(CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Untuk penyerderhanaan uji statistic t di atas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV-9
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.303	.156		1.942	.061
CR	-.027	.048	-.081	-.565	.576
DER	-.165	.079	-.297	-2.097	.044
ROA	1.981	.404	.634	4.904	.000

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan satu arah (0,05), dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,035.

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Dividen Payout Ratio*. Dari pengolahan data SPSS *for windows versi 16.00* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

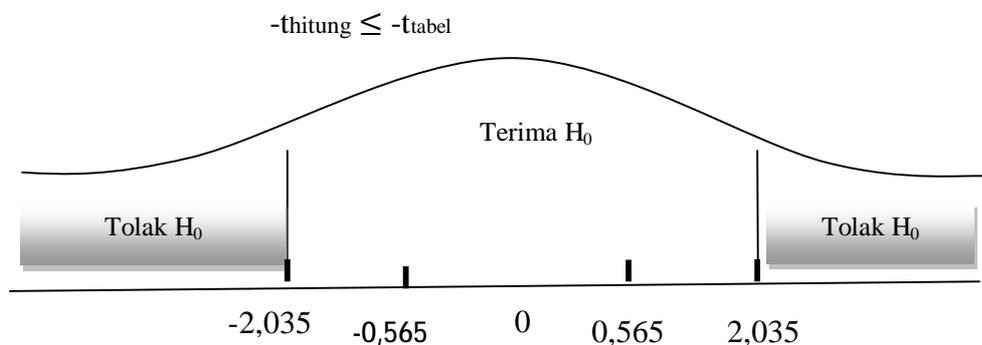
$$t_{hitung} = -0,565$$

$$t_{tabel} = 2,035$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,035 \leq t_{hitung} \leq 2,035$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$



Gambar IV-2 Kriteria pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -0,565 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian $-2,035 \leq -0,565 \leq 2,035$ pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Ini menunjukkan

secara parsial variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Dividen Payout Ratio*. Dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

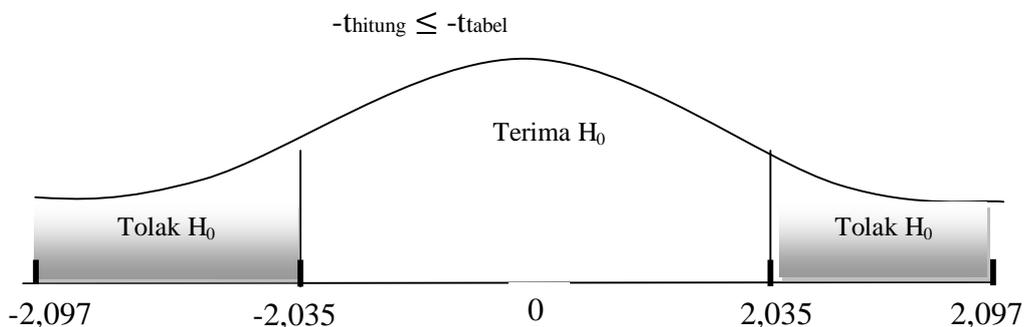
$$t_{hitung} = -2,097$$

$$t_{tabel} = 2,035$$

dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,035 \leq t_{hitung} \leq 2,035$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$



Gambar IV-3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt To Equity Ratio* adalah -2,097 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,097 < -2,035$) pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel *Debt To Equity*

Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Asset* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Dividen Payout Ratio*. Dari pengolahan data SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

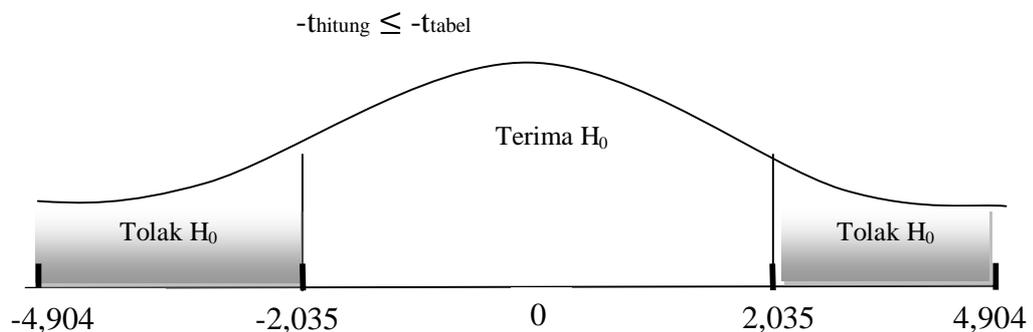
$$t_{hitung} = 4,904$$

$$t_{tabel} = 2,035$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : H_0 diterima jika : $-2,035 \leq t_{hitung} \leq 2,035$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$



Gambar IV-4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Asset* adalah 4,904 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,904 > 2,035$) pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel *Return On Asset* memiliki pengaruh

signifikan dan berhubungan positif terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Simultan Signifikan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menghitung uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(N-K-1)}$$

Dimana :

F_h = Nilai hutang

R² = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk pengujian

H₀ = Tidak ada pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

H_a = Ada pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2) Kriteria Pengujian

Tolak H₀ apabila F_{hitung} > F_{tabel} atau -F_{hitung} < -F_{tabel}

Terima H₀ apabila F_{hitung} ≤ F_{tabel} atau -F_{hitung} ≥ -F_{tabel}

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 16.00, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV-10
Hasil Uji Simultan (Uji-F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.263	3	.754	12.744	.000 ^a
	Residual	1.835	31	.059		
	Total	4.097	34			

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

Kriteria pengambilan keputusan :

H₀ diterima jika :

$F_{tabel} = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ adalah 2,91

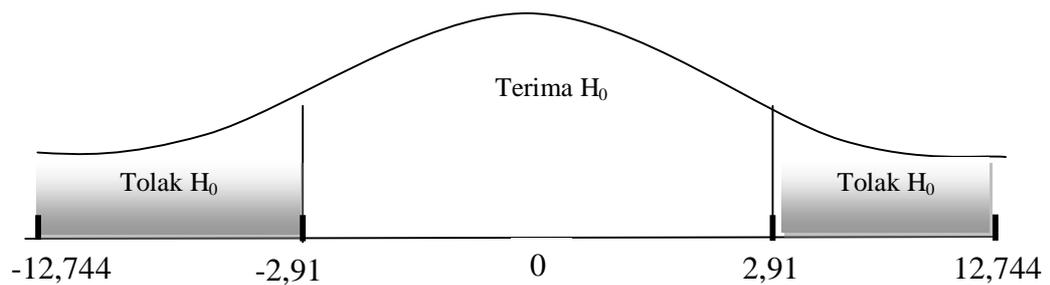
$F_{hitung} = 12,744$

$F_{tabel} = 2,91$

Kriteria pengujian :

a. Tolak H₀ apabila $F_{hitung} > 2,91$ atau $-F_{hitung} < -2,91$

b. Terima H_a apabila $F_{hitung} \leq 2,91$ atau $-F_{hitung} \geq -2,91$



Gambar IV-5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio* diperoleh $12,744 > 2,91$, dan nilai signifikan lebih kecil yaitu $0,000 < 0,05$ dengan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV-11
Hasil Uji R-Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.509	.243

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data SPSS 16.0 diolah (2017)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,743 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan variabel independen terhadap dividen yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*

dan *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio* mempunyai tingkat hubungan yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,743 \times 100\%$$

$$D = 74,3\%$$

Tingkat hubungan ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV-12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010, hal. 184)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai R^2 dalam model regresi diperoleh sebesar 0,743. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sebesar 74,3% sisanya 26,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -0,565 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-0,565 > -2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,576 lebih besar dari 0,05 ($0,576 > 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ini artinya variabel independen lain nilainya tetap dan *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan satu-satuan maka dividen payout ratio akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi berganda yang bernilai negatif yang menunjukkan hubungan yang tidak searah.

Current Ratio merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas (liquidity ratio) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*Current Asset*) dengan hutang atau kewajiban lancar (*Current Liability*). Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen yang terutang), maka tingginya *Current Ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan.

Menurut kasmir (2012, hal. 134) :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Sartono (2015, hal. 116) :

“Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lain.”

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Azhari (2014) dan Setyanusa dan Rosmawati (2013) tetapi diperkuat dengan penelitian Tita Deitiana (2009) dan Esti Rusdiana Kuniawan dkk (2016)

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai thitung untuk variabel *Debt To Equity Ratio* adalah -2,097 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian thitung lebih kecil dari ttabel ($-2,097 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 ($0,044 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai koefisien regresi berganda *Debt To Equity Ratio* (X_2) yang bernilai negatif yang menunjukkan tidak ada hubungan searah antara variabel *Debt To*

Equity Ratio terhadap *Dividen Payout Ratio*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan *Debt To Equity Ratio* satu satuan maka variabel *Dividen Payout Ratio* (Y) akan mengalami penurunan.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi kewajibannya dan semakin rendah *Debt To Equity Ratio* akan menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi hutangnya. Semakin besar hutang sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham, artinya, semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan tingkat kemampuan untuk membayar dividen.

Menurut Hery (2016, hal. 162) bahwa :

“Makin tinggi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio ini yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) bahwa :

“Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.”

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* maka makin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah

laba yang dibagikan sebagai *dividend payout ratio* akan berkurang. Dengan demikian *Debt To Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan *dividen payout ratio* atau sebaliknya.

Dengan demikian *Debt To Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen atau sebaliknya. *Debt To Equity Ratio* yang semakin rendah berdampak pada semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk membagikan *dividen payout ratio*.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian Lanawati dan Amilin (2015) dan Zufahni (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Debt To Equity Ratio* dengan *Dividen Payout Ratio*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Asset* adalah 4,904 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,904 > 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ini artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Ini menunjukkan secara parsial variabel

Return On Asset memiliki pengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. *Return* yang akan diterima oleh investor dapat berupa pendapatan *dividend*.

Disetiap operasional perusahaan, dapat dipastikan setiap perusahaan mengharapkan keuntungan atau laba. Karena dengan laba tersebut perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan dana dari perusahaan ataupun dari luar perusahaan atau yang sering disebut sebagai hutang. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang besar cenderung mempunyai hutang yang kecil.

Return On Asset juga merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasional. *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Maka imbalan yang diterima investor berupa pendapatan dividen semakin besar.

Menurut Hery (2016, hal. 193) bahwa :

“Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Sudana (2011, hal. 22) bahwa : “Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Penelitian ini didukung oleh penelitian Zufahni (2016) dan Lanawati, Amilin (2015), yang menyatakan bahwa terbukti *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *dividen payout ratio* diperoleh $12,744 > 9,28$, dan nilai signifikan lebih kecil yaitu $0,000 < 0,05$ dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *dividen payout ratio*.

Ini berarti semakin baik manajemen mengelola dan mengontrol rasio *return on asset*, maka perusahaan menghasilkan laba yang optimal. Sehingga akan mengurangi kebutuhan dana yang berasal dari hutang atau dengan kata lain *debt to equity ratio* perusahaan akan semakin menurun. Dan laba yang meningkat maka akan meningkatkan aktiva pula sehingga *current ratio* akan semakin baik pula dalam memperlihatkan hutang jangka pendeknya. Apabila semua sudah baik maka akan berpengaruh terhadap pembayaran dividen suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 146) bahwa :

“Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual, angka rasio akan menjadi tidak bermanfaat, kecuali angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio yang memang layak dijadikan sebagai dasar pembandingan”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammadinah dan Mahmud Alfani Jamil (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *dividen payout ratio*.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat secara bersama-sama hubungan yang signifikan secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 7 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER)

dan *Return on Asset* (ROA) secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan memperhatikan tingkat *Current Ratio* yang baik dan stabil. Pencairan aset perusahaan seperti persediaan dan piutang menjadi uang akan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga perputaran uang tersebut menjadi lambat dalam aktivitas operasi perusahaan yang produktif. Sehingga laba yang diperoleh perusahaan meningkat serta mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Jadi perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan juga dianggap mampu membagikan *Dividen Payout Ratio*.
2. Sebaiknya perusahaan harus lebih mengutamakan modal sendiri dibanding dengan hutang, karena apabila hutang banyak maka beban akan semakin meningkat otomatis laba akan berkurang dan peluang untuk membagikan *Dividen Payout Ratio* akan semakin kecil.
3. Sebaiknya perusahaan tersebut harus memperhatikan peningkatan *Return on Asset* (ROA). Karena semakin nilai *Return on Asset* (ROA) akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan tingkat pengembalian investasi yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR) semakin besar.
4. Untuk perusahaan diharapkan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap pembayaran dividen kepada pemegang

saham. Ini mengingatkan bahwa tujuan investor menanamkan modalnya adalah untuk mengharapkan dividen.

Daftar Pustaka

- Esti Rusdiana Kuniawan. 2016. *Pengaruh CP, DER, ROA, CR, Firm Size, Price Earning Ratio dan TATO terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014*. Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016.
- Fitri Maulida dan Muhammad Azhari. *Pengaruh ROA, CR, DAR, Growth dan Firm Size terhadap DPR (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Horne dan Wachowicz. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Tigabelas. Buku Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Inta Budi Setyanusa dan Rosmawati. *Pengaruh ROA dan CR Terhadap Dividen Payout Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)*. UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Lanawati, Amilin. 2015. *Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size, Growth dan Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 55- 64.
- Muhammadinah dan Mahmud Alfian Jamil. 2015. *Pengaruh CR, DER, TATO dan ROA Terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. I-Economics Journal, Vol. 1. No. 1.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Murhadi Werner. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edidi keempat. Yogyakarta : BPF.

Sjahrial dan Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Dua. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktis*. Jakarta : Erlangga.

Tita Deitiana. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Kas*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol, 11. No, 1 hal 57-64.

Zuhafni ST. 2016. *Pengaruh "ROA" dan "DER" Terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 4, Nomor 3, September 2016 : 205 - 211.

<http://www.idx.co.id>